



## Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah

Veni Sofia<sup>1</sup>, Syaiful Dinata<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAN 4 Tualang Siak, Indonesia

<sup>2</sup>MAN 1 Kota Pekanbaru, Indonesia

Corresponding Author : [syaifuldinata1@gmail.com](mailto:syaifuldinata1@gmail.com)

### ABSTRACT

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui integrasi agama dan sains dalam sudut pandang M. Amin Abdullah. Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Sumber data berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang integrasi agama dan sains dalam sudut pandang M. Amin Abdullah. Berdasarkan hasil kesimpulan bahwa pemikirannya memberikan kontribusi signifikan dalam menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui konsep "interkoneksi keilmuan", ia menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam membangun pemahaman ilmu yang lebih komprehensif. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga memperhitungkan dimensi etika dan spiritual. Implementasi gagasan integrasi agama dan sains telah diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih interdisipliner. Namun, penerapan konsep ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti paradigma dikotomis yang masih kuat, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan metodologi dan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mencakup penguatan kurikulum berbasis integrasi, peningkatan kapasitas dosen, kolaborasi antar lembaga pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains memiliki dampak luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Meskipun masih menghadapi tantangan, konsep ini memberikan arah baru bagi perkembangan ilmu yang lebih harmonis antara aspek spiritual dan rasional, sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi secara lebih bijaksana.

Kata Kunci

*Integrasi, Sains, Agama, M. Amin Abdullah.*

## PENDAHULUAN

Gesekan antara agama dan sains bermula tatkala pemberontakan orang-orang terhadap dominasi dan otoritas gereja. Bahwa segala ketetapan tidak boleh keluar dari ketentuan yang ditetapkan oleh gereja. Fenomena ini adalah titik awal manusia menuju era modernisme yang berangkat pada peristiwa

ajaran agama yang masih canggung menghadapi perguliran kemajuan zaman. Tak heran jika masyarakat eropa terbilang lebih sekuler, hal tersebut tidak terlepas dari trauma agama yang berlaku pada saat itu. (Amril, 2024)

Integrasi agama dan sains merupakan isu penting dalam dunia pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menimbulkan dikotomi antara keduanya. Dalam konteks ini, M. Amin Abdullah menawarkan sebuah paradigma integratif yang berupaya menyatukan agama dan sains dalam sebuah pendekatan yang holistik. Menurutnya, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum perlu dikaji ulang agar keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun peradaban yang lebih maju dan beretika.

Konsep integrasi yang ditawarkan M. Amin Abdullah berangkat dari pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari aspek moral dan nilai-nilai agama. Ia mengusulkan pendekatan yang disebut sebagai "interkoneksi keilmuan," di mana ilmu agama dan ilmu sains tidak lagi dipandang sebagai dua entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini menekankan pentingnya metode multidisipliner dan transdisipliner dalam memahami realitas kehidupan, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual.

Dalam dunia akademik, pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi agama dan sains telah memberikan kontribusi besar dalam pembaruan sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan tinggi Islam. Model integrasi yang ia tawarkan menjadi inspirasi dalam pengembangan kurikulum di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, termasuk dalam upaya mengharmoniskan studi keislaman dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains alam. Namun, implementasi gagasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan paradigma dan kurangnya pemahaman tentang pendekatan integratif dalam pengembangan ilmu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah, serta menganalisis bagaimana gagasan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan di era modern. Dengan memahami lebih jauh pemikirannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan integratif yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam dunia akademik serta kehidupan masyarakat secara luas

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. (Utami et al. 2021, 27-38) Pemilihan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu objek dengan dukungan studi kepustakaan, yang didapat dari berbagai rujukan (buku, jurnal, dan sejenisnya) yang memiliki relavan dengan penelitian penulis.

Deskriptif kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini, biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu kejadian atau pengalaman terjadi hingga pada akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada kejadian atau peristiwa itu. (Yuliani 2018, 86-87) Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi dan fenomena yang sedang diteliti. (Abdullah 2018, 9) Metode penelitian deskriptif lazimnya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia atau objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Kemudian dideskripsikan bahkan ada pula yang menginterpretasikan secara rasional. (K. Abdullah, 2018) Permasalahan yang ingin dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif ini ialah tentang uraian integrasi agama dan sains pada perspektif M. Amin Abdullah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi M. Amin Abdullah**

M. Amin Abdullah merupakan seorang pemikir Islam Indonesia yang dikenal luas dalam bidang filsafat Islam, integrasi ilmu, dan reformasi pendidikan tinggi Islam. Ia lahir pada 27 Juli 1953 di Kendal, Jawa Tengah. Sejak muda, ia telah menunjukkan ketertarikannya pada dunia akademik dan pemikiran Islam. Pendidikan tingginya dimulai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, di mana ia mendalami ilmu keislaman. Setelah menyelesaikan studinya di Indonesia, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Middle East Technical University, Turki, dengan fokus pada filsafat Islam dan pemikiran kontemporer.

Dalam perjalanan karier akademiknya, M. Amin Abdullah dikenal sebagai tokoh yang membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan tinggi

Islam di Indonesia. Salah satu pencapaiannya yang paling menonjol adalah saat ia menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 2001 hingga 2010. Di bawah kepemimpinannya, IAIN Sunan Kalijaga mengalami transformasi menjadi UIN, sebuah langkah penting dalam upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Ia mengusulkan konsep "interkoneksi keilmuan", yang menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam memahami realitas kehidupan.

Selain aktif dalam dunia akademik, M. Amin Abdullah juga banyak berkontribusi dalam berbagai forum ilmiah dan organisasi intelektual Islam. Ia pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah serta terlibat dalam berbagai diskusi tentang pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui berbagai karya tulis dan pemikirannya, ia berusaha membangun jembatan antara agama dan sains agar keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun peradaban yang lebih maju, etis, dan berorientasi pada kemanusiaan. Hingga kini, pemikiran dan gagasan M. Amin Abdullah terus menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam secara lebih luas.

### **Konsep Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah**

Integrasi agama dan sains dalam pemikiran M. Amin Abdullah berangkat dari kritik terhadap dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pemisahan ini menyebabkan kesenjangan epistemologis yang menghambat perkembangan ilmu yang lebih holistik. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep "interkoneksi keilmuan," yaitu pendekatan yang menghubungkan ilmu agama dan sains dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu agama tidak boleh terpisah dari realitas empiris, sementara ilmu sains juga perlu mempertimbangkan aspek etika dan nilai-nilai spiritual. (A. Abdullah, 2012)

M. Amin Abdullah menekankan pentingnya metode multidisipliner dan transdisipliner dalam kajian ilmu, di mana berbagai disiplin ilmu saling berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Ia juga mengajukan konsep "epistemologi integratif" yang memungkinkan dialog antara ilmu agama dan ilmu modern untuk menciptakan kesatuan pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional tetapi juga bernilai moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, diharapkan integrasi ilmu tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. (A. Abdullah, 2012)

Ada beberapa konsep yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dalam memandang integrasi agama dan sains, yaitu sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pemikiran M. Amin Abdullah

Secara umum, ada dua faktor utama yang memengaruhi pemikiran Amin Abdullah dalam konteks keilmuan Islam, yaitu latar belakang pendidikannya serta pengalaman kerja dan jabatannya. Kedua faktor ini saling berkaitan dalam membentuknya sebagai salah satu tokoh pemikir Islam di Indonesia. Dari sisi akademik, Amin Abdullah memiliki keahlian dalam studi agama-agama dan filsafat, sebagaimana tercermin dalam riwayat pendidikannya. Ia meraih gelar sarjana dari Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982, kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya dalam bidang filsafat di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, pada tahun 1990. Kedua disiplin ilmu ini menjadi landasan utama dalam berbagai pemikirannya. (Riyanto, 2013)

Meskipun sering membahas bidang lain seperti tafsir dan pendidikan, pendekatan yang digunakan Amin Abdullah tetap berakar pada filsafat dan studi agama. Hal ini terlihat dalam hampir seluruh karya tulisnya yang memiliki keterkaitan erat dengan kedua disiplin ilmu tersebut, baik dari segi isi maupun kerangka berpikir. Selain mendalami filsafat, ia juga memiliki ketertarikan yang besar terhadap dialog antaragama. Minat ini sudah mulai tumbuh sejak ia menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga dan semakin kuat setelah menduduki jabatan di universitas tersebut. Saat pertama kali datang ke Yogyakarta pada tahun 1978, ia melihat kota ini sebagai lingkungan yang kondusif bagi kerukunan antarumat beragama. Baginya, Yogyakarta adalah kota unik yang inspiratif dalam konteks dialog antaragama. Keberagaman suku, agama, komunitas, dan budaya Jawa yang kuat menjadikan kota ini sebagai pusat potensial bagi pembahasan mengenai multikulturalisme di Indonesia. (Muhammad et al., 2025)

Ketika menjabat sebagai Rektor, Amin Abdullah menyadari bahwa peran tersebut memberinya pengalaman berharga, baik dalam bidang akademik maupun administrasi. Kariernya sebagai dosen hingga menjadi Guru Besar Filsafat Agama pada tahun 1999, serta berbagai jabatan yang diembannya di IAIN/UIN Sunan Kalijaga, turut membentuk pola pikirnya dalam pendidikan, terutama dalam upaya mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu umum. Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) saat ia menjabat Rektor menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya. Perubahan ini mendorongnya untuk memusatkan perhatian pada pengembangan sistem keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia, bukan hanya di UIN Sunan Kalijaga,

tetapi juga di seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). (Muhammad et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalamannya dalam berbagai jabatan, Amin Abdullah memiliki perhatian yang mendalam terhadap perkembangan ilmu keislaman di Indonesia. Sebagai seorang pembaru, ia banyak mengkritik realitas keberagaman dan pola pemikiran Islam yang berkembang di masyarakat serta di lingkungan PTAI. Fokus utamanya adalah pada struktur keilmuan Islam dan keilmuan modern (sekuler). Kritiknya terhadap kondisi objektif ini menjadi salah satu faktor penting yang membentuk pola pikir dan ekspresi intelektualnya.

## 2. Integrasi-Interkonektif M. Amin Abdullah

Konsep integratif merujuk pada penyatuan atau penggabungan, sedangkan interkonektif berarti menghubungkan berbagai aspek. Dalam regulasi Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, konsep integratif menuntut adanya pendekatan lintas disiplin dalam studi, meskipun tidak dijelaskan secara rinci. Beberapa istilah yang memiliki makna serupa dengan integratif dan interkonektif antara lain: tematik yang mencerminkan keterpaduan dalam satu tema, holistik yang berarti menyeluruh, integrasi sebagai upaya penggabungan, serta sinkronisasi yang menekankan keserasian. (M AMIN ABDULLAH, 2016)

Paradigma integrasi interkonektif yang dikembangkan oleh Amin Abdullah merupakan respons terhadap berbagai tantangan masyarakat modern. Pemikiran ini hadir sebagai solusi terhadap dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Paradigma ini berlandaskan asumsi bahwa dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia, tidak ada disiplin ilmu yang dapat berdiri sendiri. Sebaliknya, setiap bidang keilmuan, seperti ilmu agama, sosial, dan humaniora, harus saling berinteraksi dan melengkapi. (Yulanda, 2019) Menurut Badarussyamsi, keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, termasuk hubungan antara ilmu agama dan sains, sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. (Badarussyamsi, 2015)

Pemikiran ini memberikan perspektif baru bagi masyarakat agar lebih terbuka dan toleran dalam memahami keberagaman ilmu, tanpa merendahkan satu pihak atau mengutamakan yang lain. Pendekatan dikotomis hanya akan memperpanjang perdebatan yang telah berlangsung sejak era klasik dan dapat merugikan salah satu sisi. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkonektif berupaya meredakan ketegangan antara berbagai disiplin ilmu. Amin Abdullah menegaskan bahwa pendekatan ini

bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua cabang ilmu, termasuk metodologi yang digunakan dalam kajian akademik, saling berkaitan. Setiap disiplin ilmu berusaha memahami realitas dan alam semesta yang sama, meskipun dengan perspektif dan fokus yang berbeda. Integrasi dalam keilmuan berarti mengkaji suatu bidang dengan memanfaatkan ilmu lain, sementara interkoneksi menunjukkan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, diperlukan teori dan konsep yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara lebih harmonis. Oleh sebab itu, konsep integrasi dan interkoneksi ilmu menjadi solusi alternatif bagi akademisi dalam memahami keterkaitan antara sains dan agama. (A. Abdullah et al., 2014)

### **Implementasi Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam**

Pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains memiliki pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Gagasannya menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu, yang menggabungkan ilmu agama dengan sains sosial, humaniora, dan ilmu alam. Model ini diterapkan dalam berbagai mata kuliah yang tidak hanya mengajarkan aspek tekstual keislaman tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. (Masyitoh, 2020)

Selain itu, implementasi integrasi ini juga terlihat dalam metode pembelajaran yang mengedepankan pendekatan interdisipliner. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara normatif tetapi juga menganalisisnya dengan pendekatan ilmiah. Misalnya, kajian fiqh tidak hanya dipelajari dalam aspek hukum Islam semata, tetapi juga dianalisis melalui perspektif sosiologi, ekonomi, dan ilmu lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan lulusan yang menguasai ilmu agama tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang profesional.

### **Tantangan dalam Integrasi Agama dan Sains**

Meskipun konsep integrasi agama dan sains memiliki banyak keunggulan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya paradigma dikotomis dalam sistem pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu sains masih diajarkan secara terpisah. Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian akademisi dan ulama yang menganggap bahwa pendekatan integratif dapat mengaburkan kemurnian ilmu agama. (Anwar, 2021)

Tantangan lainnya adalah kurangnya literatur dan metodologi yang dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan pendekatan interkoneksi keilmuan.

Banyak institusi pendidikan Islam yang masih bergantung pada model pembelajaran tradisional yang belum sepenuhnya mengadopsi metode interdisipliner dan transdisipliner. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pengajar yang memiliki keahlian lintas disiplin maupun dukungan teknologi, juga menjadi hambatan dalam implementasi konsep ini secara luas.

### **Strategi Penguatan Integrasi Agama dan Sains**

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi integrasi agama dan sains, diperlukan berbagai strategi penguatan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada pendekatan integratif. Kurikulum tersebut harus mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi landasan moral dalam pembelajaran. (Syarif & Thabrani, 2019)

Selain itu, diperlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas dosen serta tenaga pengajar agar mampu mengajarkan ilmu dengan pendekatan interdisipliner. Institusi pendidikan juga perlu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, baik lembaga riset, universitas, maupun organisasi keagamaan, guna memperkuat dialog antara agama dan sains dalam ranah akademik. Penggunaan teknologi digital juga dapat menjadi solusi dalam memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih integratif dan inovatif.

### **Implikasi Integrasi Agama dan Sains terhadap Perkembangan Ilmu dan Masyarakat**

Konsep integrasi agama dan sains yang ditawarkan M. Amin Abdullah memiliki implikasi yang luas, baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks akademik, integrasi ini dapat menghasilkan kajian ilmu yang lebih komprehensif, di mana sains tidak hanya dipandang dari sisi empiris tetapi juga dari perspektif nilai dan moral. Hal ini dapat mendorong lahirnya ilmu pengetahuan yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia. (Siregar, 2014)

Sementara itu, dalam kehidupan sosial, pendekatan integratif ini dapat memperkuat pemahaman Islam yang lebih inklusif dan toleran. Dengan menghilangkan dikotomi antara agama dan sains, masyarakat dapat lebih menerima perkembangan ilmu tanpa harus meninggalkan nilai-nilai spiritualnya. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, di mana agama dan ilmu pengetahuan harus saling mendukung dalam membangun peradaban yang lebih maju dan beretika. (Mahyarni & Alpizar, 2024)



Dengan demikian, pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi agama dan sains menawarkan paradigma baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, konsep ini memberikan harapan bagi terciptanya sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan yang lebih harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah, dapat disimpulkan bahwa pemikirannya memberikan kontribusi signifikan dalam menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui konsep "interkoneksi keilmuan", ia menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam membangun pemahaman ilmu yang lebih komprehensif. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga memperhitungkan dimensi etika dan spiritual.

Implementasi gagasan integrasi agama dan sains telah diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih interdisipliner. Namun, penerapan konsep ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti paradigma dikotomis yang masih kuat, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan metodologi dan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mencakup penguatan kurikulum berbasis integrasi, peningkatan kapasitas dosen, kolaborasi antar lembaga pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains memiliki dampak luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Meskipun masih menghadapi tantangan, konsep ini memberikan arah baru bagi perkembangan ilmu yang lebih harmonis antara aspek spiritual dan rasional, sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi secara lebih bijaksana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdullah, A., Mul Khan, A. M., Asy'arie, M., Nasution, K., Hamim, I., & Faiz, F. (2014). *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, K. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Amril, M. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *GHIROH*, 3(1).
- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 142-165.
- Badarussyamsi, B. (2015). Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Saintifik Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2).
- M AMIN ABDULLAH, D. K. K. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mahyarni, M., & Alpizar, A. (2024). Implikasi integrasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81-95.
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81-88.
- Muhammad, I., Amril, M., Dewi, E., & Qadri, W. (2025). INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1410-1415.
- Riyanto, W. F. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Jilid 2*. Suka Press.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Syarif, Z., & Thabrani, A. M. (2019). Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains Berbasis Moderasi Islam. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(2), 292-321.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79-104.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.